

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Tutor di Pendidikan Non Formal

Muhammad Faiq Hirzulloh, Suad Fikriawan², Diyan Putri Ayu³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; pps.faiqmuhammad@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; suad@insuriponorogo.ac.id

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; dianputriayu@insuriponorogo.ac.id

Received: 20/11/2023	Revised: 19/01/2024	Accepted: 07/02/2024
Abstract	Merdeka Curriculum emerged as an effort to create interactive, efficient, and certainly more productive learning. This curriculum has many benefits for tutors, one of which is that tutors can have more freedom to create teaching materials so that students can develop optimally. The focus of this research is the development of PAI teaching materials by tutors at PKBM Daarul Ahkaam. This research discusses the objective condition of PAI teaching materials, the problems faced by PAI Tutors, and the steps taken by PAI Tutors to develop the teaching materials. The approach used in this research is qualitative with the type of case study. The results obtained are the objective conditions of teaching materials in accordance with Merdeka Curriculum, Tutors are responsible for preparing lesson plans while the principal PAI material that has been determined is developed by the Tutors themselves. The problems faced by Tutors are determining teaching materials that are relevant to the competency standards and basic competencies, lack of infrastructure, and problems that arise from students who do not understand the material coupled with limited teaching material sources. The steps in developing teaching materials are relevant to process standards, Tutors have selected teaching materials in accordance with competency standards, used varied strategies and applied learning evaluations in accordance with the independent curriculum.	
Keywords	Development Of Teaching Materials, Islamic Religious Education, Non-Formal Education	
Corresponding Author Muhammad Faiq Hirzulloh Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; pps.faiqmuhammad@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, Tutor harus dapat menyampaikan bahan ajar yang mencakup keterampilan, sikap, norma, dan pengetahuan yang dapat dipraktekkan siswa. Bahan ajar hanya akan bermanfaat bagi siswa jika dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka. Menurut (Sukmadinata, 1997) Dalam pembelajaran, interaksi antara Tutor dan siswa diperlukan untuk memaksimalkan potensi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memperoleh pengetahuan, menguasai aspek sosial, membangun kepribadian, dan mendapatkan kemampuan untuk bekerja sendiri. Dibutuhkan evaluasi hasil untuk mengukur ketercapaian pembelajaran dengan tujuan



pendidikan (Nugroho & Nugroho, 2016). Evaluasi, tujuan, strategi, dan bahan ajar pembelajaran adalah bagian penting dari kurikulum. Hanya mereka yang berorientasi ke masa depan, mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan, dan memiliki karakteristik masyarakat kontemporer yang dapat bertahan di era informasi saat ini. Ketika ini terjadi, masyarakat di antara negara-negara berbeda menjadi satu, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya (Wati et al, 2019). Menurut (Skiffington & Zeus, 2005) dalam Griffiths, "terdapat berbagai ciri atau sifat pembelajaran yang dapat diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran yang menghasilkan transfer pengetahuan secara teoritis yang diterapkan dan diintegrasikan ke dalam pikiran dan tindakan siswa." Masa depan seperti ini akan berdampak pada pendidikan. Ini akan mempengaruhi kelembagaan, materi pendidikan, Tutor, pendekatan, sarana, dan prasarana, serta faktor lainnya. Pada gilirannya, dunia pendidikan harus menangani masalah ini. Perubahan ini tidak hanya membawa manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga telah membawa manusia ke era persaingan global yang semakin ketat (Permatasari et al, 2022).

Sebagai prndidik, kita harus terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu berperan dalam persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien. Dalam pembelajaran, Tutor harus dapat menyampaikan materi pembelajaran yang mencakup keterampilan, sikap, norma, dan pengetahuan yang dapat dipraktikkan oleh siswa. Materi harus bermanfaat bagi siswa jika dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, materi harus memiliki nilai praktis bagi siswa Kemampuan berpikir kritis setiap siswa didasarkan pada seberapa sering mereka melatih diri mereka untuk memecahkan masalah. Menurut (Erceg et al, 2013) berpikir kritis pada dasarnya terdiri dari elemen-elemen penting yang dapat ditingkatkan untuk melatih kemampuan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah yang terkait dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kesimpulannya adalah bahwa latihan berterusan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, materi ajar yang disampaikan Tutor juga harus dirancang dengan cara yang menarik dan mudah dipahami siswa., yang tentunya sesuai dengan tingkat dan kemampuan siswa (Sudjiono, 1991). Terkait dengan pengembangan bahan ajar sebagai salah satu upaya inovatif dan kreatif dibidang pendidikan, banyak hal yang sesungguhnya yang mempengaruhi kualitas suatu program pendidikan diantaranya seperti kualitas siswa, kualitas Tutor, kualitas dan ketersediaan bahan ajar, kurikulum, fasilitas dan sarana, pengelolaan dan sebagainya. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, bahan ajar dalam berbagai jenisnya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Sedangkan menurut (Yasinta, 2020) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah topik yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah, baik umum maupun Islam, karena proses pendidikan diperlukan

untuk mengajarkan Islam kepada generasi berikutnya. Proses pendidikan bertujuan untuk mendorong atau mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Menurut (Majid, 2007) Tutor harus menentukan bahan ajar yang benar-benar sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena siswa harus dapat mempelajari bahan ajar secara sistematis, terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasarnya. Dalam pendidikan non-formal, beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tertentu. Misalnya, mata pelajaran Fiqih berkonsentrasi pada cara melaksanakan ibadah sehari-hari dengan benar, sedangkan mata pelajaran Aqidah Akhlak berkonsentrasi pada iman dan bagaimana menerapkan nilai-nilai Asmaul Husna, serta memahami makna dan menerapkan kandungan ayat dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Aspek inti Islam berusaha untuk memberikan pelajaran kepada siswa dari semua orang. Tutor PAI harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk ditiru. Dengan demikian, lambat laun mereka akan membentuk pribadi yang baik. Seperti halnya penelitian (Seftiani et al. 2020) yang menyatakan bahwa profesionalisme Tutor memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun individu muslim sejati dengan mengembangkan potensi setiap orang, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap orang dengan Allah dan alam semesta. Salah satu tujuan dari proses pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan pemahaman kepada mereka yang menganutnya tentang ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu ajaran yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. (Rifa'I 2022). Pendidikan didefinisikan oleh Jony Dewey, seorang ahli filsafat pendidikan Amerika yang pragmatis dan dinamis, sebagai "proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia" (Zen 2017). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI di sekolah tidak mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu hasil belajar yang menggabungkan aspek pengetahuan agama Islam (aspek kognitif), yang dapat digunakan untuk mengubah norma dan nilai moral untuk membentuk sikap dan mempengaruhi perilaku. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan, sehingga mereka dapat mengamalkannya dan menjadikannya pandangan hidup (Indrianto, 2020). Dalam kerangka peningkatan mutu, setidaknya ada beberapa agenda dan kebijakan yang harus digariskan. Sudarawan Damin mengatakan bahwa pendekatan anak sebagai pusat adalah pendekatan pertama; pendekatan kedua adalah pembentukan asosiasi Tutor untuk peningkatan mutu pendidikan; ketiga adalah pembentukan jaringan kualitas pendidikan; dan keempat adalah pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial. (Danim, 2003).

Dengan pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam berupa modul sebagai media pembelajaran, diharapkan pembelajaran pendidikan agama islam lebih praktis, variatif, kreatif,

dan dapat menarik siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam baik secara kelompok atau mandiri. Diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan salah satu alternatif rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama islam, pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan dan ingin dicapai.

Penelitian ini dipilih karena kurangnya bahan ajar pendamping PAI di PKBM DAARUL AHKAAM. Keterampilan sholat dalam penerapan pembelajaran PAI Selain memanfaatkan bahan ajar yang inovatif, kreatif, dan variatif, Tutor harus dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan perhatian. Peneliti berharap bahan ajar ini akan bermanfaat bagi Tutor dan siswa. Karena menurut (Tiwery, 2019) Bahan ajar PAI untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Bahan ajar PAI berbasis kontekstual ini memiliki potensi untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan siswa. Karena itu, Tutor PAI disarankan untuk memadukan materi ini dengan media pembelajaran lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Bahan ajar pendamping PAI berbasis kontekstual ini dibuat berdasarkan materi pelajaran yang telah digunakan oleh siswa kelas VII di PKBM DAARUL AHKAM Uteran Geger Madiun. Buku pembelajaran ini dirancang semenarik mungkin untuk menjadi mudah dibaca dan dipahami oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar PAI; relevansinya; praktisitas bahan ajar PAI berbasis kontekstual; dan kinerjanya

2. METODE

Peneliti akan menyampaikan tiga aspek penelitian ini. Pertama, perspektif filosofis yang melandasi penelitian. Selanjutnya, rancangan penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang merupakan jenis studi kasus. (Meredith et al, 2007). Analisis kualitatif dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi makna penting dari data yang dikumpulkan. Studi kasus adalah proses analisis data menyeluruh dari peristiwa yang terjadi baik di antara individu maupun kelompok sosial kemasyarakatan. Fokus dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Tutor PAI di PKBM DAARUL AHKAAM Madiun dalam pembuatan materi pelajaran PAI berdasarkan kurikulum merdeka.

Alur penelitian yang dimulai dengan analisis masalah aktual dari PKBM DAARUL AHKAAM warga belajar jenjang progam keetaraan Paket B dan Paket C dari rumah, dari Tutor agama yang mengajar mereka di sekolah mereka secara daring, dan juga dari orang tua mereka sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam pembuatan Modul sebagai sumber belajar pendidikan agama adalah bagaimana membuatnya mencakup konten, materi, dan bahan ajar pendidikan agama yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka.

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian lapangan atau penelitian lapangan tergantung pada lokasinya. Di sini, peneliti berusaha mengumpulkan data di PKBM DAARUL AHKAAM, yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan lembaga tersebut. Dokumen dan elemen lainnya adalah sumber data sekunder. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan sumber yang telah mereka tetapkan. Penelitian kualitatif melibatkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian melalui wawancara dan pengamatan lokasi penelitian. Dengan cara ini, setiap fenomena yang terjadi dalam penelitian dapat dipahami dengan baik. Sementara analisis data kualitatif mengikuti ketentuan yang diberikan oleh Miles & Hubermans, dijelaskan di sana bahwa proses analisis dilakukan secara konsisten dan terus-menerus dengan unsur interaksi, sehingga data yang dihasilkan benar-benar alami seperti yang ada di lapangan dan seperti data jenuh. Reduction, display, dan conclusion adalah tindakan yang termasuk dalam proses ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sumber Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI di PKBM DAARUL AHKAAM

Untuk mensukseskan Kurikulum merdeka, berbagai cara ditempuh dengan penentuan bahan ajar adalah salah satu wujudnya. Hal ini disebabkan karena bahan ajar merupakan unsur penting dari sebuah kurikulum. Tidak akan disebut sebagai pembelajaran jika di dalamnya tidak terdapat bahan ajar yang bisa disampaikan oleh Tutor kepada siswanya. Penggunaan Kurikulum merdeka bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di PKBM Daarul Ahkaam dan keuntungan dari kurikulum ini adalah Tutor dapat memiliki kebebasan yang lebih besar untuk memilih dan menetapkan bahan ajar yang akan diajarkan akan disampaikan kepada siswanya atau dikembangkan sendiri oleh Tutor sesuai dengan kreativitas masing-masing. Peneliti menemukan bahwa bahan ajar mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam benar-benar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Tutor benar-benar bertanggung jawab untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum kelas dimulai. Untuk mata pelajaran PAI sendiri, Tutor hanya perlu mengelaborasi dan menyampaikan bahan ajar kepada siswanya sesuai dengan peraturan pusat.

Selain menggunakan modul dan buku agama, Tutor menggunakan berbagai sumber pendidikan yang sesuai dengan materi PAI yang diajarkan di kelas saat mengajar di PKBM Daarul Ahkaam. Sumber pendidikan tambahan yang digunakan termasuk penggunaan referensi dari buku-buku dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti Sirah Nabawi. Di pendidikan non formal, bahan ajar mata pelajaran PAI tidak hanya berfokus pada buku rujukan. Ini berarti bahwa Tutor PAI tingkat sekolah dasar harus menggunakan banyak sumber, terutama buku cetak. Karena banyaknya elemen dalam mata pelajaran PAI, tidak mungkin bagi siswa untuk

memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, Tutor PAI harus dapat membuat bahan ajar sekreatif dengan banyak referensi sebagai dasar. Penulis dapat menentukan dari data di atas bahwa bahan ajar mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam benar-benar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Tutor membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap siswa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Rencana ini dibuat dengan menggunakan berbagai sumber belajar untuk menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi siswa di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Susilo, 2008), bahan ajar PAI di PKBM terdiri dari dua elemen: tertulis dan tidak tertulis. Karena pada dasarnya, komponen kognisi, afektif, dan psikomotor harus dibahas dalam materi pelajaran. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan elemen lainnya, seperti prinsip, fakta, konsep, dan aturan prosedur yang harus diikuti oleh setiap Tutor saat membuat materi pembelajaran mereka.

Permasalahan dalam Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI serta Solusinya

Dalam proses pengembangan bahan ajar PAI, Tutor mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam menghadapi beberapa masalah. Yang pertama adalah kekurangan sumber daya yang ada di sekolah. Yang kedua adalah jumlah referensi yang terbatas, yang terdiri dari modul. Yang ketiga adalah jumlah waktu pembelajaran yang sangat sedikit, yaitu hanya dua jam pelajaran per minggu. Yang terakhir adalah kekurangan pengetahuan Tutor tentang teknologi terbaru, sehingga mereka kesulitan mencari referensi tambahan tentang materi pelajaran. Selain itu, terungkap bahwa masalah yang dihadapi tersebut sangat berbeda.

Salah satu masalah yang sering dihadapi Tutor PAI di pendidikan non formal adalah bagaimana menentukan materi PAI dan bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan kondisi warga belajar/peserta didik. Empat kompetensi Tutor, harus menjadi landasan kuat agar Tutor lebih profesional (Rahman, 2014). Tutor PAI sedikit kesulitan untuk memahami semua keterampilan yang harus disampaikan kepada siswa secara menyeluruh. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Tutor menyatakan bahwa standar kompetensi Tutor akan terdiri dari empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini harus diintegrasikan ke dalam kinerja Tutor. Standar kompetensi Tutor akan sangat memengaruhi proses belajar-mengajar. (Wulandari & Mundilarto, 2016). Standar kompetensi Tutor tersebut adalah sebagai berikut: (a) Penguasaan materi, konsep, pola berpikir, dan struktur yang mendukung mata pelajaran yang sedang diampu; (b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang sedang diampu; (c) Pengembangan materi pelajaran yang sedang diampu dengan cara yang lebih kreatif; (d) Pertumbuhan terus menerus jiwa profesional dan upaya reflektif; (e) Penggunaan teknologi dan informasi secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa; dan (e) Pada penelitian lain, Tutor memiliki kompetensi

pedagogik dan profesional yang cukup baik (Kemendikbud RI, 2007). saat menggunakan pendekatan saintifik yang disarankan oleh Kurikulum merdeka.

Oleh karena itu, sekolah juga berusaha menyelesaikan masalah pengembangan sumber bahan ajar. Kepala sekolah selalu membantu Tutor menjadi lebih mahir dalam bidangnya masing-masing dengan mengadakan musyawarah bersama untuk meningkatkan kinerja Tutor, dan Tutor-Tutor di PKBM Daarul Ahkaam sering mengikuti workshop di lembaga pendidikan tentang peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, lembaga setiap tahunnya berusaha menambah prasarana seperti komputer dan modul. Akan tetapi, selain kekurangan sumber daya, masalah juga sering disebabkan oleh siswa sendiri; bahkan ketika Tutor menyusun bahan ajar dengan baik, siswa masih gagal memahami apa yang disampaikan selama proses belajar mengajar. Misalnya, seorang Tutor menggunakan metode kerja kelompok dengan bahan ajar yang berasal dari modul. Namun, setelah pembelajaran berakhir, siswa masih belum memahami materi dengan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tutor harus meninjau dan mengubah pendekatan atau metode mereka serta menemukan bahan ajar yang lebih mudah dipahami siswa, sebagaimana dinyatakan oleh (Syah, 2007) penting untuk melakukan evaluasi berkala tentang relevansi materi dengan hasil belajar.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Tutor mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam menghadapi berbagai masalah dalam mengembangkan sumber bahan ajar. Beberapa masalah yang dihadapi oleh Tutor termasuk memilih dan menentukan materi atau bahan ajar PAI yang sesuai dengan kompetensi dan kompetensi dasar, kekurangan sumber daya, dan masalah yang dihadapi siswa saat belajar. Oleh karena itu, Tutor berusaha mengatasi masalah tersebut dengan tidak hanya menggunakan Modul, tetapi juga menggunakan referensi sebagai sumber referensi, menambah sarana, mengadakan musyawarah bersama untuk meningkatkan kinerja Tutor PAI, dan mengikuti workshop di sekolah. Menurut PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Tutor, perspektif Tutor dalam menangani masalah ini sudah sesuai.

Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI

Untuk tujuan perencanaan, penelaahan dan implementasi dalam proses pembelajaran maka perlu dikembangkan bahan ajar yang disusun secara sistematis agar dapat memperlihatkan kompetensi yang harus dikuasai siswa (Prastowo, 2011). Mengajar adalah pekerjaan seorang akademisi. Pendidik yang tidak memiliki sifat ini sering datang ke kelas tanpa membuat rencana pembelajaran karena mengajar dianggap sebagai rutinitas tahunan yang hanya membedakan pergantian siswa. Setelah bertahun-tahun menggunakan bahan ajar dan materi yang sama, banyak Tutor menyampaikan materi berdasarkan ingatan mereka saat itu. Tutor seperti ini tidak dapat mengharapkan hasil evaluasi tentang perkembangan anak didiknya. Mereka tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa di kelas atau

mempersiapkan kebutuhan siswa di masa mendatang. Untungnya, hal itu tidak terjadi pada Tutor mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam. Di PKBM Daarul Ahkaam Tutor PAI yang hendak mengajar selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran serta berupaya mengembangkan sumber bahan ajar mata pelajaran PAI sebelum maupun setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung (Nazilah et al, 2020). Adapun langkah-langkah yang dilakukan guna pengembangan bahan ajar PAI yaitu dengan melakukan identifikasi terlebih dahulu tentang CP, TP, ATP, serta indikator mata pelajaran PAI sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan mengidentifikasi materi yang akan diajarkan kepada siswa apakah berkaitan dengan aspek kognisi, afektif, ataupun psikomotorik.

Baru setelah proses tersebut selesai, Tutor PAI yang bertanggung jawab menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi murid di kelas (Irfana et al, 2022). Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, seorang Tutor juga menggunakan sumber bahan ajar yang cukup. Diharapkan siswa akan mudah menerima pelajaran dengan buku penunjang. Begitu juga pendidik, karena mereka telah mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, Tutor harus menyiapkan strategi yang relevan dengan materi pembelajaran PAI setelah sumber bahan ajar selesai. Ceramah, diskusi, metode kisah, metode suri teladan, dan tanya jawab adalah beberapa metode yang sering digunakan di PKBM Darrul Ahkaam. Selain hal-hal di atas, peneliti menemukan bahwa setelah Tutor membuat bahan ajar PAI dan menerapkannya ke dalam kelas, pelajaran tampak menarik dan tidak membosankan. Selain bahan ajar, evaluasi sebagai hasil dari proses belajar mengajar juga memerlukan persiapan tambahan untuk perencanaan pembelajaran. Itu adalah tempat penilaian dilakukan (Dewantara, 2021). Selain bahan ajar, evaluasi sebagai hasil dari proses belajar mengajar juga memerlukan persiapan tambahan untuk perencanaan pembelajaran (Hariandi, 2018). Di sana, penilaian dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu tertulis dan tidak tertulis (ujian lisan), serta tes dan non-tes. Pada PAI, penilaian kerja, penilaian sikap, penilaian hasil proyek dan penggunaan portofolio serta penilaian diri sendiri lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dan pengembangan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (*tauhid*) serta akhlak yang terpuji. Dengan memberikan pengetahuan, pembiasaan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik, mereka berusaha untuk menjadi lebih percaya diri dan lebih percaya diri.

Dalam membuat rencana pembelajaran, Tutor harus menyiapkan bahan ajar atau materi pembelajaran, sumber bahan ajar, dan metode pembelajaran. Selain itu, Tutor juga harus menyiapkan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Sesuai dengan standar proses satuan pendidikan dasar, pemilihan bahan ajar harus didasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) (Sadikin & Hamidah, 2020). Ini berarti bahwa materi yang dipilih oleh Tutor untuk diajarkan kepada siswanya harus terdiri dari materi materi atau bahan

ajar yang mendukung kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk menghasilkan bahan ajar PAI, Tutor mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam melakukan hal-hal berikut: (1) Mempelajari Capaian Pembelajaran, dan indikatornya; (2) Menentukan apakah materi memiliki aspek kognisi, afektif, atau psikomotor; (3) Selanjutnya, materi disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan indikatornya. Menurut penelitian, apa yang ada di PKBM Daarul Ahkaam sesuai dengan pernyataan (Susilo, 2007) Sebenarnya, bahan ajar dibagi menjadi beberapa jenis. Aspek kognisi mencakup elemen prosedural, prinsip, konsep, dan fakta; unsur afektif mencakup motivasi, pemberian respons, apresiasi, evaluasi, dan internalisasi; dan unsur psikomotor mencakup kegiatan awal, semi-rutin, dan rutin. Ini dilakukan karena ada hubungan antara kreativitas siswa dan aktivitas belajar mereka di kelas (Rohimah et al., 2020). Oleh karena itu, materi pelajaran PAI harus memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Cristiana et al, 2021). Itu juga harus meningkatkan keterampilan peserta didik dan memupuk sikap yang baik. Dalam mengajar PAI, Tutor tidak hanya harus mengajar materi dengan tujuan siswa memahaminya, tetapi juga harus memberi tahu siswa bahwa pelajaran yang mereka pelajari akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan harus diamalkan (Untari, 2020). Selain menumbuhkan nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT, Tutor PAI harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya untuk ditiru. Dengan demikian, lambat laun mereka akan membentuk pribadi yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Seftiani et al. 2020), profesionalisme Tutor memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Tutor harus menentukan sumber bahan ajar yang relevan dengan materi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, Tutor berusaha untuk membuat referensi atau rujukan dari buku dan kitab lain yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam, bahan ajar termasuk dalam beberapa kategori. Yang pertama adalah bahan ajar cetak, seperti buku paket, modul, kitab Sirah Nabawi. Yang kedua adalah bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), seperti film atau video, orang atau narasumber lainnya. Setelah sumber bahan ajar tersedia, Tutor harus menyiapkan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di PKBM Daarul Ahkaam, ceramah, diskusi, kisah, suri teladan, dan tanya jawab adalah metode yang sering digunakan. Menurut Oemar Hamalik, metode adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum. Tutor harus bervariasi dalam metode pembelajaran mereka untuk membuat mata pelajaran PAI ini menyenangkan dan menarik bagi siswa. Dengan cara ini, siswa lebih cepat memahami materi. pembelajaran tersusun hal penting lainnya pembelajaran tersusun hal penting lainnya ialah adanya interaksi antara Tutor dan siswa secara efektif dan optimal. Hal ini akan menumbuhkan pengalaman belajar yang Untuk menjamin interaksi yang optimal antara Tutor dan siswa setelah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, sangat penting. Hal ini akan

meningkatkan pengalaman belajar siswa yang baik. Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, Tutor harus dapat memberikan evaluasi yang diprogram dan terstruktur dengan baik. Tutor PAI dapat melakukan penilaian dengan berbagai cara, termasuk ujian lisan dan tertulis di PKBM Daarul Ahkaam, penekanan lebih besar diberikan pada perubahan tingkah laku dan pengembangan nilai-nilai keyakinan keagamaan sesuai dengan kondisi warga belajar.

4. KESIMPULAN

Akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa Tutor mata pelajaran PAI di PKBM Daarul Ahkaam telah mengikuti prosedur yang tepat untuk mengembangkan sumber bahan ajar mata pelajaran PAI. Kesimpulan ini dapat dibuat setelah melihat data lapangan dan menganalisis data menggunakan teori. Hal ini terbukti dengan kesesuaian Tutor PAI dalam menentukan sumber bahan ajar. Tutor telah melihat berbagai jenis materi dan menyesuaikannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Mereka juga mencari referensi tambahan untuk melengkapi kebutuhan sumber bahan ajar. Selain itu, Tutor menggunakan berbagai pendekatan dan pendekatan pembelajaran aktif, serta menerapkan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka Di PKBM DAarul Ahkaam, sumber bahan ajar mata pelajaran PAI terdiri dari modul dan bahan ajar lainnya Kurikulum merdeka menetapkan bahwa Tutor PAI harus membuat rencana perencanaan pembelajaran.

Tutor hanya perlu menjabarkannya dan mengembangkan sumber bahan ajar yang relevan dengan materi yang mereka ajarkan. Di PKBM Daarul Ahkaam, Tutor mata pelajaran PAI menghadapi berbagai masalah dalam mengembangkan sumber bahan ajar. Beberapa masalah yang dihadapi Tutor termasuk memilih dan menentukan materi PAI atau materi PAI yang tepat sesuai dengan CP, kekurangan sumber daya prasarana, dan masalah yang timbul pada peserta didik yang kurang memahami materi. Selain itu, sumber bahan ajar PAI tidak lengkap. Oleh karena itu, Tutor berusaha mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan lebih dari hanya Modul saja, tetapi juga menggunakan banyak referensi sebagai referensi, menambah sarana prasarana, mengadakan musyawarah bersama untuk meningkatkan kinerja Tutor, dan mengikuti workshop di sekolah. Tutor mata pelajaran PAI di PKBM telah mengikuti standar proses untuk mengembangkan sumber bahan ajar mata pelajaran PAI. Dalam proses ini, Tutor menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan jenis materi, membuat referensi atau sumber bahan ajar.

REFERENSI

- Cristiana, D. I. ., Anjarini, T. ., & Purwoko, R. Y. . (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Kontekstual Materi Suhu Dan Kalor Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3400>
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i3.18267>
- Erceg, N., Aviani, I., & MeÅic, V. (2013). Probing studentsâ€™ critical thinking processes by presenting ill-defined physics problems. *Revista Mexicana de Fisica E*, 59(1), 65â€“76.
- Griffiths, K. E. (2005). Personal coaching: A model for effective learning. *Journal of Learning Design*, 1(2), 55â€“65.
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Indrianto, Nino. 2020. Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Irfana, S., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPEE)*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.8>
- Kemendikbud RI, 2007. Nomor 16 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Jakarta
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, W. R. B. (2007). *Educational Research*. Longman.
- Muh Husyain Rifa'I, Dkk. 2022. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, Dan Motivatif*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v7i2.17327>
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N. (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i2.14310>
- Paskalia Yasinta, Etriana Meirista. 2020. "Studi literatur: peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui pendekatan contextual teaching and learning." *Jurnal Pendidikan Volume 2 N*.
- Permatasari, G. A., Zifa, M., & Fatimah, S. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Ppkn Melalui Media Powerpoint Interaktif Pada Siswa Kelas IV A Di SDN 1 Panunggalan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.36653/edukatif.v4i1.90>
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press.
- Rahman, M. H. (2014). Professional competence, pedagogical competence and the performance of junior high school of science teachers. *Journal of Education and Practice*, 5(9), 75â€“80.
- Rohimah, S. I., Hayu, W. R. R., & Suherman, I. (2020). Hubungan Kegiatan Belajar Peserta Didik dengan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 149–164. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2488>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 (online learning in the middle of the covid-19 pandemic). *BIODIK*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2486>
- Seftiani, S., Sesrita, A., & Suherman, I. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2486>

- Sudjiono, N. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, M. J. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Untari, S. K. (2020). Kreativitas Guru dalam menyongsong pembelajaran masa pandemi covid-19. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30s). <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30s.a2757>
- Wati, K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi [Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/2568/>
- Wulandari, R. W., & Mundilarto, M. (2016). Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Fisika dalam Melaksanakan Pendekatan Saintifik di SMAN Sleman. *JPFK: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan*, 2(2). <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i2.701>
- Zen, Syafril & Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cimanggis: KENCANA.